

Harmoni, Disharmoni, dan Integrasi Antara Sains dan Agama

Irwan Muhammad Ridwan¹

¹Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Siliwangi, Tasikmalaya, Indonesia
E-mail: irwanmr@unsil.ac.id

Abstrak

Sains dan Agama masih menjadi isu yang selalu hangat dan menarik untuk dibahas. Proses pergulatan antara Sains dan Agama telah melahirkan hubungan-hubungan yang luar biasa kompleks dalam sejarah peradaban manusia. Padahal tidak semua isu antara sains dan agama selalu dihiasi dengan pertentangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat hubungan yang erat dan saling terikat antara Sains, filsafat, dan Agama. Metode yang digunakan adalah studi literatur terkait harmoni dan disharmoni sains, filsafat dan agama beserta bukti-bukti empiris yang mendukungnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sains, filsafat dan agama mempunyai hubungan yang erat dan saling terikat antara satu dengan lainnya. Pendidikan Islam saat ini membutuhkan sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam yang merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains. Sudah saatnya sains, filsafat, dan agama menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif yang dikenal dengan integrasi.

Kata Kunci: harmoni; disharmoni; integrasi; sains; agama

Abstract

Science and Religion are still issues that are always warm and interesting to discuss. The process of struggle between Science and Religion has given rise to extremely complex relations in the history of human civilization. Though not all issues between science and religion are always decorated with opposition. The purpose of this study is to see the close and intertwined relationship between Science, philosophy and Religion. The method used is the study of literature related to the harmony and disharmony of science, philosophy and religion along with empirical evidence that supports it. The results showed that science, philosophy and religion have a close and interrelated relationship with one another. Islamic education currently requires an education system called Interdisciplinary Science in Islam which is a complete union between the values of revelation and science. It is time for science, philosophy, and religion to bring awareness that emerges through more harmonious, holistic, and comprehensive views known as integration.

Keyword: harmony; disharmony; integration; science; religion

1. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk pencari kebenaran. Bagi sebagian orang agama menjadi jawaban, namun bagi sebagian yang lain bisa jadi agama adalah penghambat kemajuan. Sejak berabad-abad dunia telah diramaikan oleh pembicaraan tentang Tuhan. Ada tiga jalan untuk mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran, yaitu: ilmu, filsafat dan agama. Ketiga cara ini mempunyai epistemologi atau cara tersendiri dalam mencari, menghampiri dan menemukan kebenaran.

Pertentangan antara filsafat dan agama di Barat terjadi karena unsur fanatisme terhadap doktrin agama dan di sisi lain pihak filsafat yang merambah kajiannya ke “daerah terlarang” dalam sebuah agama. Posisinya jika didekati dengan filsafat adakalanya kebenaran ajaran agama menjadi terang dan logis. Namun bisa pula sebaliknya jika sebuah ajaran agama yang keliru didekati dengan filsafat, otomatis terbongkar kesalahannya. Yang terakhir ini sering membuat agama masehi (Kristen) menjadi kehilangan kesakralannya. Jadi perlu ditegaskan di sini, filsafat/sains ketika bertemu dengan agama di Barat akan terjadi pertentangan alias disharmoni. Di masa lampau agama lebih superior dari sains dan ilmu eksak, tapi dalam perjalanannya sains makin menunjukkan taringnya sehingga ia lebih superior dari agama.

Jika kita melihat sejarah di wilayah timur dan mau menelaah buku-buku yang mengulas sejarah filsafat orang timur, ditemukan kalau filsafatnya selalu berpangkal pada pandangan-pandangan religius dan moral etis serta pola tingkah orang timur sendiri. Dari sini sudah ada sistem filsafat yang bermuatan religi yang mengandung unsur agama yang mengitarinya. Bahkan sebuah filsafat Tao maupun Konghucu dapat menjelma menjadi sebuah agama.

Pada agama Tao jelas sekali filsafat Lao Tze, agama Konghuchu yang dibentuk Kong Hu Chu. Kemudian agama Shinto yang erat kaitannya dengan filsafat bangsa Jepang. Di belahan dunia timur ini, filsafat dan agama terjadi sebuah harmoni. Titik temunya mencari sesuatu “yang ada” yang sifatnya gaib. Titik temunya berikutnya berupa kajian tentang manusia dan alam. Dalam peradaban Islam, filsafat pernah digunakan sebagai “tameng” dalam membentengi akidah dengan segala argumentasi rasionalnya dari serangan-serangan kaum “kafir” dan orientalis. Dalam peradaban Islam dikenal dengan istilah “ilmu kalam”. Eksistensi filsafat dalam dunia islam pernah dikritisi oleh ulama besar yakni Imam Al-Ghazali melalui karya monumentalnya Tahafut al-Falasifah. Yang dikritik dan dikoreksi oleh Al-Ghazali adalah filsafat yang menyimpang dari ajaran Islam.

Agama dan ilmu pengetahuan kadang dipandang berlawanan oleh kaum materialisme. Hal ini salah satunya disebabkan oleh teori ilmu pengetahuan (epistemologi). Sesuatu dipandang ilmu pengetahuan jika dapat diketahui oleh panca indera saja atau dapat diobservasi (Abbas, 1984).

Oleh karena itu, integrasi antara agama, sains, dan filsafat merupakan hal yang tidak bisa ditawar lagi. Hal ini tampaknya menjadi tema utama dalam gerakann intelektualisme saat ini. Agama, sains, dan filsafat dalam konteks sekarang tidak dihadapkan secara kontradiktif, khususnya dalam Agama Islam. Agamawan telah menjadikan filsafat dan sains modern menjadi jembatan dan solusi bagi perkembangan manusia.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah studi literatur terkait harmoni dan disharmoni filsafat, sains dan agama beserta bukti-bukti empiris yang mendukungnya. Artikel ini memberikan pemahaman mengenai bagaimana kita memaknai integrasi sains dan agama yang memberikan efek positif dalam rangka menjadikan manusia yang beriman juga berilmu pengetahuan luas demi kelangsungan hidup yang memiliki nilai-nilai data.

3. Hasil dan Pembahasan

a. Filsafat dan Sains

Kata filsafat padanan dari bahasa arab *falsafah* yang memiliki makna pandangan hidup. Kata filsafat sendiri berasal dari bahasa Yunani *philosophia*, yakni gabungan dari kata “*philos*” yang artinya cinta, dan “*Sophia*” yang berarti kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan. Secara etimologi filsafat berarti cinta kepada kebijaksanaan, kearifan atau pengetahuan (Firman, 2019). Sebagaimana lazimnya pengetahuan lainnya, filsafat pun mempunyai obyek material (lapangannya) dan objek formal (sudut pandangnya). Objek material filsafat, yaitu segala sesuatu yang menjadi masalah filsafat, terdapat tiga persoalan pokok, yaitu hakikat Tuhan, alam dan manusia. Objek formal menurut (sifat penyelidikan) filsafat adalah usaha mencari keterangan secara sedalam-dalamnya sampai ke akarnya tentang objek materi filsafat (unsur epistemologi) (Tafsir, 2005).

Epistemologi ialah cabang filsafat yang bertalian dengan teori pengetahuan yang meliputi sumber, penemuan, kesahihan, dan limitasi pengetahuan (Firman, 2019). Dalam bahasa lain Kartanegara menyebut epistemologi dengan istilah teori pemerolehan ilmu (Kartanegara, 2003). Kata Sains berasal dari kata *science*, *scienta*, *scine* yang memiliki arti mengetahui. Sains dapat diartikan pengetahuan sistematis yang diperoleh dari sesuatu observasi, penelitian, dan uji coba yang mengarah pada penentuan sifat dasar atau prinsip sesuatu yang sedang diselidiki, dipelajari, dan sebagainya (KBBI, 2020). Selain itu pengertian sains adalah pengetahuan sistematis tentang dunia fisik. Berikutnya terkait dengan filsafat ilmu Suriasumantri menyatakan bahwa filsafat Sains merupakan telaahan secara filsafat yang hendak menjawab pertanyaan tentang hakikat sains, baik ditinjau dari sudut ontologinya, epistemologinya, dan aksiologinya (Kartanegara, 2003, 2005).

b. Agama

Pengertian agama yang paling umum dipahami adalah bahwa kata agama berasal dari bahasa sansekerta berasal dari kata *a* dan *gama*. *A* berarti ‘tidak’ dan ‘*gama*’ berarti kacau. Jadi, kata agama diartikan tidak kacau, tidak semrawut, hidup menjadi lurus dan benar. Agama adalah ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang

Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya (KBBI, 2020).

Agama, *religi*, dan *din* masing-masing mempunyai arti etimologis sendiri-sendiri, masing-masing mempunyai riwayat dan sejarahnya sendiri-sendiri. Akan tetapi dalam arti teknis terminologis istilah ketiga istilah itu mempunyai inti makna yang sama.

c. Persamaan dan Perbedaan antara Filsafat, Sains dan Agama

Hal paling urgen dari persamaan agama, sains dan filsafat adalah sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Sains berusaha menemukan hakikat sesuatu melalui observasi, eksperimentasi terhadap fenomena alam, filsafat dengan usahanya sendiri berusaha menemukan hakikat sesuatu baik tentang alam, manusia, dan Tuhan. Begitu juga dengan agama, dengan karakteristiknya sendiri agama juga memberikan jawaban atas segala persoalan asasi perihal alam, manusia dan Tuhan (Kartanegara, 2003).

Perbedaan antara sains dan agama terletak pada dasar dan metode dalam menghampiri kebenaran tersebut (epistemologinya). Agama dalam menghampiri kebenaran dengan bersumber atau berdasarkan wahyu dari Tuhan yang tertuang dalam kitab suci. Sains menurut Suriasumantri bersumber pada observasi, eksperimentasi dan bukti yang empiris dan menerapkan metode ilmiah sehingga sains dapat disebut sebagai pengetahuan ilmiah (Suriasumantri, 1995).

d. Hubungan Filsafat, Sains, dan Agama

Tidak semua masalah yang dipertanyakan manusia dapat dijawab secara positif oleh ilmu pengetahuan, karena ilmu terbatas, terutama oleh subjeknya (sang penyidik), oleh objeknya (baik objek formalnya maupun objek materialnya) dan juga oleh metodologinya. Tidak semua masalah yang tidak atau belum terjawab oleh ilmu, lantas dengan sendirinya dapat dijawab oleh filsafat. Jawaban filsafat sifatnya spekulatif dan juga alternatif tentang suatu masalah asasi yang sama terdapat berbagai jawaban filosof sesuai dan sejalan dengan titik tolak sang filosof itu. Agama memberi jawaban tentang banyak soal asasi yang sama sekali tidak terjawab oleh ilmu yang dipertanyakan, namun tidak terjawab secara bulat oleh filsafat (Anshari, 1987).

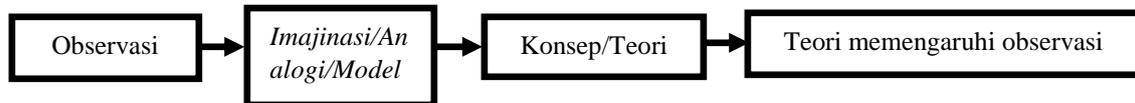
Pada prinsipnya antara ilmu, filsafat dan agama mempunyai hubungan yang erat dan saling terikat antara satu dengan lainnya. Dimana ketiganya memiliki kekuatan daya gerak dan refleksi yang berasal dari manusia. Dalam diri manusia terdapat daya yang menggerakkan ilmu, filsafat dan agama yaitu melalui akal pikir, rasa dan keyakinan.

Akal pikiran manusia sebagai daya gerak dan berkembangnya ilmu dan filsafat. Sedangkan keyakinan menjadi daya gerak agama. Ilmu diperoleh melalui akal pikiran manusia dari pengalaman (empiris) dan indra (riset). Filsafat mendasarkan pada otoritas akal murni secara bebas, sedangkan agama mendasarkan diri pada otoritas wahyu. Antara ilmu, filsafat dan agama dapat saling mengisi dan saling melengkapi. Sehingga kebutuhan manusia lengkap dalam memahami keberadaan alam, manusia dan Tuhan.

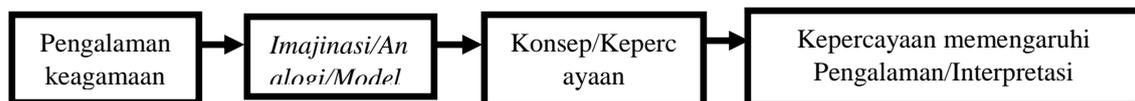
Thomas S. Kuhn menegaskan ilmu yang terdiri dari paradigma yang muncul dari tradisi budaya, yang mirip dengan perspektif sekuler pada agama. *Michael Polanyi* menegaskan bahwa semua pengetahuan bersifat pribadi dan karenanya ilmuwan harus melakukan sangat pribadi jika tidak perlu berperan subjektif ketika melakukan sains. Hal yang sama juga ditegaskan oleh dua fisikawan, *Charles A. Coulson* dan *Harold K. Schilling*, keduanya mengklaim bahwa "metode sains dan agama memiliki banyak kesamaan". *Schilling* menegaskan bahwa kedua bidang sains dan agama memiliki tiga struktur, yakni: pengalaman, interpretasi teoritis, dan aplikasi praktis. *Coulson* menegaskan bahwa ilmu pengetahuan, seperti agama adalah "uang muka bagi imajinasi kreatif" dan bukan "hanya mengumpulkan fakta", sementara menyatakan agama mau tidak mau harus "melibatkan refleksi kritis pada pengalaman yang tidak berbeda dengan yang terjadi di ilmu pengetahuan". Bahasa agama dan bahasa ilmiah juga menunjukkan paralelitas (Arifudin, 2016). Menyikapi hal tersebut *Barbour* yang merupakan seorang fisikawan-agamawan mengusulkan 4 (empat) model tentang hubungan sains-agama, yaitu: Konflik, Independensi, Dialog dan Integrasi. Sementara bagi *Barbour*, tampaknya perlu melakukan advokasi tentang integrasi dengan asumsi bahwa kedua disiplin ilmu dan agama bisa saling mendapatkan manfaat dari pendekatan-pendekatan tertentu (Arifudin, 2016).

Anggapan bahwa metode ilmiah sebagai satu-satunya jalan menuju pengetahuan yang objektif sah-sah saja, hanya saja perlu disadari bahwa pengetahuan selalu juga melibatkan "kita" (sebagai subjek) di dalamnya. Tarik menarik obyektifitas dan subyektifitas ini nampak sekali dalam wilayah ilmu pengetahuan (*science*) dan humaniora (*humanities*).

Barbour berusaha memperlihatkan keseimbangan antara objektivitas dan keterlibatan personal diperlukan dalam semua disiplin keilmuan termasuk di dalamnya mungkin dalam hal agama yang bersifat sosial. Barbour menjelaskan bahwa sebenarnya antara sains dan agama terdapat kesejajaran metodologis dan konseptual. Barbour menuliskan bagankesejajaran tersebut sebagai berikut (Damanhuri, 2015).



Gambar 1 Struktur Sains



Gambar 2 Struktur Agama

Bagan tersebut menjelaskan bahwa teori sains diuji dengan kriteria yang jelas dan kesesuaiannya dengan data yang bebas teori. Data sains juga tidak dipengaruhi oleh kecenderungan individu dan budaya. Hal sebaliknya tampak dari bagan 2, agama tampak sangat subyektif dan dipengaruhi oleh asumsi individu dan budaya. Sains menuntut pengamatan dan penalaran logis, sedangkan agama menuntut keterlibatan personal dalam tradisi tertentu dan seperangkat praktik.

e. Perkembangan Sains

Sejak dahulu, antara sejarawan sains dan agama, filsuf, teolog, ilmuwan, dan lainnya dari berbagai wilayah geografis dan budaya telah membahas berbagai aspek hubungan antara agama dan sains. Pertanyaan kritis dalam diskusi ini termasuk apakah agama dan sains cocok, apakah keyakinan agama bisa kondusif bagi sains (atau tentu saja menghambatnya), dan apa sifat keyakinan agama itu.

Pada Abad ke-15, pengetahuan ilmiah dikuasai oleh sedikit sistem utama yang bersifat statis dan dogmatis. Terutama berkaitan dengan fisika Aristotelian, sistem astronomi Ptolemaic, kedokteran Galen, dan Kimia jabirian, sehingga hal tersebut menyulitkan Ilmu pengetahuan untuk berkembang lebih lanjut. Benturan agama dan Sains telah dimulai sejak saat itu, dimana pemegang kekuasaan tertinggi adalah pihak agama dalam hal ini Gereja.

Beberapa tokoh *Renaissance* antara lain *Nicolaus Copernicus* (1473-1543) dengan pandangan Heliosentrisnya, yaitu teori mengenai Mataharisebagai pusat tata surya. Teori inididukung oleh *Johannes Kepler* (1571-1630) dan *Galileo Galilei* (1564-1643).Dan juga *Fransis Bacon* (1561-1626) dengan teknik berfikir induktifnya, yangberbeda dengan teknik deduktifAristoteles (logika silogisme) yangdiajarkan pada abad pertengahan.

Pemikiran tokoh *Renaissance*tersebut dianggap bertentangan dengangereja yang memiliki pandangan Geosentris yaitu bumi sebagai pusat tatasurya. Otoritas gereja saat itu tidak dapatditentang sehingga mereka mengalamipenyiksaan dibakar hidup-hidup olehGereja karena kokoh memegang apayang diyakininya (Baharuddin, 2014).

Selanjutnya datanglah masa pencerahan (*aufklarung*) pada abad XVII yang dirintis oleh *Isaac Newton* (1642-1727), dimana pembahasannya lebih luas mencakup segala aspek kehidupan manusia. Hal tersebut sebagai perkembangan lebih jauh dari Rasionalisme dan Empirisme dari abad sebelumnya dimana fokus pembahasannya pada pemberian interpretasi baru terhadap dunia, manusia, dan Tuhan.

Fisika Aristotelian yang menganggap benda-benda pada dasarnya diam, karena itu memerlukan gaya sebagai penggerak dari luar yang mendorong dan menarik berkorelasi dengan filsafat Islam tradisional tentang konsep metafisika Tuhan sebagai *Prima Causa* alias penyebab pertama (Kartanegara, 2003). Namun Galileo yang diikuti Newton membalikan visi tersebut. Menurut Newton benda pada dasarnya bergerak lurus dengan kecepatan tetap. Diam dan gerak adalah hal yang relatif dan gaya merupakan penyebab perubahan kecepatan, berupa percepatan, perlambatan. Setiap benda baik bergerak atau diam, saling memengaruhi gerak benda lain dalam bentuk gaya mekanik. Inilah panangan mekanika Newtonian.

Pandangan fisika Aristotelian tak mungkin ada gerakan tanpa digerakan melalui sentuhan, maka dikonsepsikan adanya *Prima Causa* untuk alam semesta pada keseluruhan. *Prima Causa* inilah yang diidentifikasi Tuhan oleh filosof seperti *Al-Farabi* dan *Ibnu Sina* (Kartanegara, 2003).

Namun pandangan Newtonian tersebut mengalami perkembangan dengan penemuan teori relativitas Einstein (khusus dan Umum) sampai pada teori kuantum. Teori relativitas khusus membongkar absolutisme ruang dan waktu Newtonian. Teori kuantum yang digagas oleh *Schrodinger*, *Heisenberg*, dan *Dirac* meninggalkan ruang mutlak dan gerak pasti dalam mekanika Newton. Artinya kita harus menerima bahwa gambaran realitas fisik sebagai gambar satu substansi energi kekal yang perwujudannya beragam formasi dan saling bertransformasi membentuk ruang berhingga, tapi tak terbatas dengan partikel-partikel titik sebagai simpul-simpul energi yang bergerak secara tak pasti.

Sudah saatnya sains dan agama menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif. Dengan integrasi sains terhadap pemahaman keagamaan diharapkan beimplikasi pada kurikulum pendidikan, yang menyebabkan manusia memiliki kemampuan untuk melakukan penelitian pada bidang-bidang sains untuk kemudian menemukan titik temu dengan realitas objektif yang terjadi pada wilayah keagamaan. Selain itu, dengan paradigma yang integratif diharapkan tumbuh sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan keyakinan dalam beragama.

Dengan demikian, upaya untuk menghubungkan dan memadukan antara sains dan agama, tak harus berarti menyatukan atau bahkan mencampuradukan, karena identitas atau watak dari masing-masing kedua entitas itu tak mesti hilang, atau sebagian orang bahkan akan berkata, harus tetap dipertahankan. Jika tidak, mungkin saja yang diperoleh dari hasil hubungan itu “bukan ini dan bukan itu”, dan tak jelas lagi apa fungsi dan manfaatnya. Integrasi yang diinginkan adalah integrasi yang “konstruktif”, hal ini dapat dimaknai sebagai suatu upaya integrasi yang menghasilkan kontribusi baru untuk sains dan agama yang dapat diperoleh jika keduanya tidak terpisahkan. Dalam kasus paradigma epistemologi Islam, integrasi antara agama dan sains adalah sesuatu yang mungkin adanya, karena didasarkan pada gagasan Keesaan (*tauhid*). Dalam hal ini, ilmu pengetahuan, studi tentang alam, dianggap terkait dengan konsep *Tauhid* (Ke-Esa-an Tuhan).

Sementara itu Ian G. Barbour merumuskan konsepsi integrasi agama dan sains, dapat diusahakan dengan bertolak dari sisi ilmu (*Natural Theology*), atau dari sisi agama (*Theology of Nature*). Alternatifnya adalah berupaya menyatukan keduanya di dalam bingkai suatu sistem kefilsafatan, misalnya *Process Philosophy*. Maka Barbour sendiri secara pribadi cenderung mendukung usaha penyatuan melalui *Theology of Nature* yang digabungkan dengan penggunaan *Process Philosophy* secara berhati-hati. Selain itu, Barbour, juga sepakat dengan pendekatan dialog atau perbincangan. Akan tetapi tidak jelas apakah dukungannya terhadap perpaduan atau integrasi lebih kuat, atau apakah pandangannya justru lebih berat pada dialog atau perbincangan (Barbour, 2002).

Dalam kaitannya dengan integrasi agama dan sains dalam Islam saat ini, yang dibutuhkan pendidikan Islam saat ini adalah sistem pendidikan dengan sebutan Interdisiplin Sains dalam Islam (*Interdiscipline Sciences in Islam*). Paradigma integratif ini sudah waktunya dikembangkan dalam abad modern ini sebagai proptotipe kebangkitan peradaban baru yang akan menggeser peradaban saat ini. Dengan sistem pendidikan yang baru di mana kurikulum yang diajarkan merupakan penyatuan utuh antara nilai wahyu dan sains. Maka diharapkan para alumni lembaga pendidikan Islam mampu menjabarkan kaedah-kaedah sains dan agama dalam bentuk cara berfikir dan tingkah laku (*akhlaq*) secara terpadu (*integrated*) dan menyeluruh (*holistik*) di masyarakat sehingga di masa depan terciptalah tatanan masyarakat yang lebih baik. Pendidikan Islam di masa mendatang harus memberi prioritas pada pembelajaran yang akan membantu untuk menghasilkan ilmuwan-ilmuwan, teknolog-teknolog serta kelompok profesional lain, yang peran dan kontribusinya sangat penting bagi kemajuan agama dan ilmu pengetahuan. Tetapi hal juga berarti sebuah lembaga pendidikan agama tidak sekadar berkepentingan untuk menghasilkan sejenis ilmuwan yang berbicara agama secara kualitatif, tidak berbeda dari mereka yang dihasilkan oleh kebanyakan pendidikan umum. Tetapi, ia harus berkepentingan untuk mendidik ilmuwan-ilmuan yang terinternalisasi di dalam dirinya kebijakan dan pengetahuan, iman spiritual dan pikiran rasional, kreativitas dan wawasan moral, kekuatan inovatif dan kebaikan etis, serta sensitifitas ekologis berkembang sepenuhnya secara harmonis tanpa meruntuhkan kemungkinan bagi mereka untuk mencapai keunggulan dan kegemilangan dalam bidang dan spesialisasi masing-masing.

Dari kerangka pemikiran seperti itu, pendidikan Islam kemudian didudukkan dalam sistem klasifikasi keilmuan teoantroposentris integralistik (Abdullah, 2003) yaitu sistem klasifikasi yang memadukan secara integral antara *transmitted knowledges* dan *acquired knowledges* melalui penggunaan pendekatan dan metodologi keilmuan interdisipliner (pendidikan tidak lagi menjadi disiplin ilmu yang eksklusif dan terkucilkan (*isolated entities*), tetapi justru menjadi disiplin ilmu yang responsif terhadap berbagai permasalahan yang aktual.

Proses ini memainkan peranan yang menentukan dalam proses integrasi ilmu dan agama, suatu proses yang akan mengapresiasi hasil-hasil teoritis pengetahuan dan pengalaman praktis abadi-sifat Ilahi yang digali dari pengalaman pribadi masing-masing. Dari sini dengan sendirinya tumbuh imajinasi kreatif untuk menghayati pola keyakinan yang bersifat majemuk, sehingga tumbuh kesadaran kreatif untuk menghormati orang lain yang mempunyai keyakinan dan agama yang berbeda.

4. Simpulan dan Saran

Agama adalah satu *system credo* (tata keimanan atau tata keyakinan) atas adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia dan satu system ritus (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya yang mutlak itu serta sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan manusia kepada Tuhan-nya.

Hal yang paling pokok dari persamaan dari agama dan sains adalah sama-sama bertujuan untuk mencari kebenaran. Keduanya menghampiri kebenaran dengan karakteristik masing-masing. Sedangkan perbedaan keduanya terletak pada pada dasar dan metode dalam menghampiri kebenaran tersebut. Agama dalam dalam menghampiri kebenaran dengan bersumber atau berdasarkan wahyu dari Tuhan yang tertuang dalam kitab suci. Sedangkan Sains mengacu pada bukti empiris yang didapat melalui metode ilmiah.

Sudah saatnya kita menghilangkan dikotomi antara Sains dan Agama. Sudah saatnya pula sains dan agama menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif yang dikenal dengan integrasi.

5. Daftar Pustaka

- Abbas, Z. A. (1984). *Perkembangan Pemikiran terhadap Agama Jilid 2*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- Abdullah, M. A. (2003). New Horizon of Islamic Studies Through SocioCultural Hermeneutics", *Al-Jami'ah*, Vol. 41(No. 1).
- Anshari, E. S. (1987). *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Arifudin, I. (2016). Integrasi Sains dan Agama serta Implikasinya terhadap Pendidikan Islam. *Edukasi Islamika*, Vol. 1(No. 1).
- Baharuddin. (2014). Relasi antara Science dengan Agama. *IAIN Pontianak*, Vol. 8(No. 2).
- Barbour, I. G. (2002). *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama, terjemahan. E.R. Muhammad*. Bandung: Mizan.
- Damanhuri. (2015). Relasi Sains dan Agama Studi Pemikiran Ian G Barbour. *Filsafat Dan Pemikiran Islam REFLEKSI*, Vol. 15(No. 1).
- Firman, H. (2019). *Pengantar Filsafat Ilmu Pengetahuan Alam*. Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kartanegara, M. (2003). *Menyibak Tirai Kejahilan, Pengantar Epistemologi Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Kartanegara, M. (2005). *Menembus Batas Waktu, panorama Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- KBBI. (2020). Kamus Besar Bahasa Indonesia. Retrieved from 1 Maret 2020 website: <https://kbbi.web.id>
- Suriasumantri, J. S. (1995). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Tafsir, A. (2005). *Filsafat Umum Akal dan Hati dari Thales Sampai Chapra*. Bandung: Remaja Rosdakarya.